

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode postpartum merupakan situasi krisis karena ibu mengalami adaptasi terhadap perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang dialaminya serta adaptasi terhadap adanya perubahan peran menjadi orang tua. Kesiapan dalam menjalankan peran dapat dideteksi dari reaksi psikis ibu terhadap kehamilan yang bervariasi sifatnya, artinya dari masing-masing wanita ketika hamil mempunyai perasaan yang berbeda-beda dan reaksi yang muncul pun berbeda ada kekhawatiran, ketakutan atau kebahagiaan (Oktariani, 2017). Ibu yang sejak kehamilannya sudah mempersiapkan perannya sebagai orang tua, kehamilan yang diinginkan serta direncanakan, maka proses adaptasinya menjadi lebih mudah dan kesiapan peran orang tua menjadi lebih baik (Kemenkes RI, 2018a).

Ibu postpartum mengalami adaptasi perubahan psikologis, seiring dengan terjadinya pandemik dapat menambah kekhawatiran ibu tentang risiko paparan COVID-19, dan dengan anjuran berkegiatan dari rumah tentu dapat mempengaruhi pikiran, emosi dan fungsi baru sebagai ibu (Zanardo *et al.*, 2020). Ketakutan yang berlebihan menyebabkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi, baik orang sehat dan orang-orang dengan mental yang sudah memiliki masalah kesehatan sebelumnya, ketakutan publik yang tidak terkendali dapat menyebabkan kriminalisasi, stigmatisasi dan pertengkaran (Torales *et al.*, 2020). Dalam situasi krisis, kekerasan terhadap anak cenderung meningkat. Di China, Inggris dan Amerika Serikat mengalami peningkatan kasus kekerasan rumah tangga sejak timbulnya pandemi COVID-19. Hal ini tentunya berdampak besar bagi perempuan dan anak-anak (Kemenkes RI, 2020).

Perasaan ketidakmampuan dalam kondisi-kondisi yang mengancam akan mengarahkan pada kecemasan, perasaan ketidakmampuan akan memperkuat hasil yang mengarah ke depresi (Daniel Cervone, 2012). Efek dari tidak mengantisipasi dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan

psikologis, ibu nifas berpotensi mengalami distress dan kecemasan yang tidak seharusnya (Fraser, Diane M. Cooper, 2009)

Menurut Unicef (2000) dalam (Luluil, 2017) stress, beban mental dan ketidak mampuan orang tua mengendalikan emosi dapat memicu terjadinya *child abuse*. Anak terancam mendapat tindak kekerasan sejak pra lahir, masa bayi, masa anak-anak hingga masa remaja. *Child abuse* mempunyai 4 kategori yaitu pengabaian, kekerasan fisik, pelecehan emosional/psikologis dan pelecehan seksual anak. Pada bayi bentuk *child abuse* seperti pembunuhan anak, kekerasan fisik, psikologis dan seksual.

Setiap tahun diperkirakan ada 41.000 kematian akibat pembunuhan anak (WHO, 2016). Menurut survey (Kemenpppa RI, 2017) kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia yang dilaporkan pada tahun 2015 tercatat sebanyak 1975 kasus dan meningkat menjadi 6.820 kasus pada 2016, atau meningkat lebih dari tiga kali lipat. Meningkatnya jumlah kasus kekerasan terhadap anak juga sejalan dengan jumlah kasus pengaduan anak yang diterima oleh KPAI dalam periode yang sama. KPAI mencatat selama periode 2015-2016 jumlah kasus pengaduan anak meningkat dari 4.309 kasus menjadi 4.620 kasus. Menurut karakteristik korban sebanyak 13% anak usia 0-5 tahun mengalami kekerasan terhadap anak dan kasus tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Tengah.

Orang tua, anak, relationship dan sosial budaya menjadi faktor penyebab terjadinya *child abuse* (WHO, 2016). Orang tua memiliki peran penting terhadap tumbuh kembang anak, apabila orang tua mengabaikan anak, tidak memiliki ikatan emosional hingga melakukan kekerasan pada anak menandakan bahwa orang tua memiliki *parenting self efficacy* yang rendah. Parenting self efficacy atau efikasi diri yakni penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Ibu dengan *parenting self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Sementara ibu dengan *parenting self efficacy* yang rendah cenderung akan mudah menyerah jika mendapatkan situasi yang rumit (Ghufron, 2012).

Adaptasi peran pada masa nifas memiliki tiga fase, yaitu Fase Taking In terjadi 1-2 hari sesudah melahirkan. Ibu lebih cenderung pasif dan tergantung, perhatiannya tertuju pada kekhawatiran akan tubuhnya (Kemenkes RI, 2018a). Kemudian Fase Taking Hold berlangsung antara 3–10 hari setelah melahirkan. Pada fase ini, ibu merasa khawatir akan ketidakmampuan dan rasa tanggung jawabnya dalam merawat bayi. Selain itu perasaannya sangat sensitif sehingga mudah tersinggung dan pada periode ini ibu juga memerlukan dukungan untuk menjalankan asuhan saat merawat diri dan bayinya sehingga tumbuh rasa percaya diri (Kemenkes RI, 2014).

Adaptasi peran masa nifas selanjutnya yaitu Fase Letting Go berlangsung 10 hari setelah melahirkan. Ibu sudah mulai menyesuaikan diri dengan perannya (Kemenkes RI, 2014). Namun pada periode ini umumnya terjadi depresi postpartum karena berkurangnya hak ibu, kebebasan dan hubungan sosial karena ibu harus memenuhi kebutuhan bayi yang sangat tergantung padanya (Kemenkes RI, 2018a).

Jika saat fase taking hold ibu memiliki *parenting self efficacy* yang rendah dan ibu merasa tidak mahir dalam melakukan asuhan kepada bayinya, hal tersebut dapat menimbulkan stress pada ibu. Apabila ibu nifas dalam fase taking hold mengalami stress diiringi dengan terjadinya perubahan, dan adaptasi psikologis, maka dikhawatirkan stress berlanjut hingga fase adaptasi psikologis berikutnya yaitu fase letting go yang umumnya depresi postpartum terjadi pada fase ini, sehingga bisa memicu terjadinya *child abuse* (Kemenkes RI, 2018a).

Relationship juga berpengaruh kepada *child abuse* akibat dari kurangnya dukungan dari keluarga besar dalam mengasuh anak, tidak adanya dukungan di masyarakat. Dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya (Friedman, Marilyn M., Bowden, Vicky R., Jones, 2010). Dukungan sosial dapat bersumber dari pasangan, keluarga atau orang terdekat. Jika dukungan sosial diberikan dengan adekuat diharapkan dapat meningkatkan semangat ibu untuk berusaha keras menguasai keterampilan untuk merawat

bayi. Sehingga tingkat *parenting self efficacy* ibu dalam merawat bayi meningkat dan dapat menurunkan angka kejadian kekerasan pada bayi.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *parenting self efficacy*, seperti penelitian yang dilakukan (Pramudianti, 2017) menemukan bahwa ibu yang diberikan dukungan sosial memiliki *parenting self efficacy* yang tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Listiyaningsih and Nirmasari (2019) mendapatkan hasil bahwa ibu dengan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan *parenting self efficacy* pada periode awal postpartum. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Cemara, Dewi and Marleni, 2018) mendapatkan hasil bahwa dukungan sosial dan efikasi diri yang tinggi dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menghadapi dan memecahkan masalah menyusui.

Puskesmas Bangetayu merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kecamatan Bangetayu, yang merupakan Puskesmas pendidikan di Kota Semarang yang telah terakreditasi dan mencakup 6 kelurahan, antara lain Kelurahan Bangetayu Kulon, Bangetayu Wetan, Sembungharjo, Penggaron Lor, Kudu, dan Karangroto. Puskesmas Bangetayu memiliki pelayanan untuk ibu dan anak seperti Antenatal Care Terpadu (ANC Terpadu), PONED, KB, Imunisasi dan memiliki fasilitas lengkap untuk pemeriksaan laboratorium.

Berdasarkan data dari Puskesmas Bangetayu bahwa terdapat 84 ibu melahirkan pada bulan Oktober 2020. Sesuai survey (Kemenpppa RI, 2017) yang telah dipaparkan bahwa Jawa Tengah merupakan penyumbang kasus kekerasan terhadap anak tertinggi di Indonesia. Maka penelitian akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Semarang karena cakupan wilayah kerja yang luas dan memiliki populasi yang cukup besar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *parenting self efficacy*. Penelitian tentang topik ini sudah ada diteliti di negara-negara barat, maupun di Indonesia tetapi belum ada yang meneliti pada fase taking hold masa nifas. Yaitu saat ibu sedang berusaha keras untuk

menguasai tentang keterampilan perawatan bayi, sehingga dukungan sosial menjadi penting bagi ibu (Kemenkes RI, 2018a).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Hubungan dukungan sosial dengan *parenting self efficacy* ibu nifas fase taking hold di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *parenting self efficacy* ibu nifas fase taking hold di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Semarang?

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan sosial dengan *parenting self efficacy* ibu nifas fase taking hold di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Semarang
- b. Mengidentifikasi *parenting self efficacy* ibu nifas fase taking hold di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Semarang
- c. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan *parenting self efficacy* ibu nifas fase taking hold di wilayah kerja Puskesmas Bangetayu Semarang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum memiliki dua manfaat yaitu, Manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan Manfaat praktis, bagi institusi, badan, masyarakat.

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan dengan mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *parenting self efficacy* ibu nifas.
2. Manfaat praktis
 - a. Insititusi

Penelitian diharapkan dapat menjadi literatur tambahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan mahasiswa kebidanan mengenai

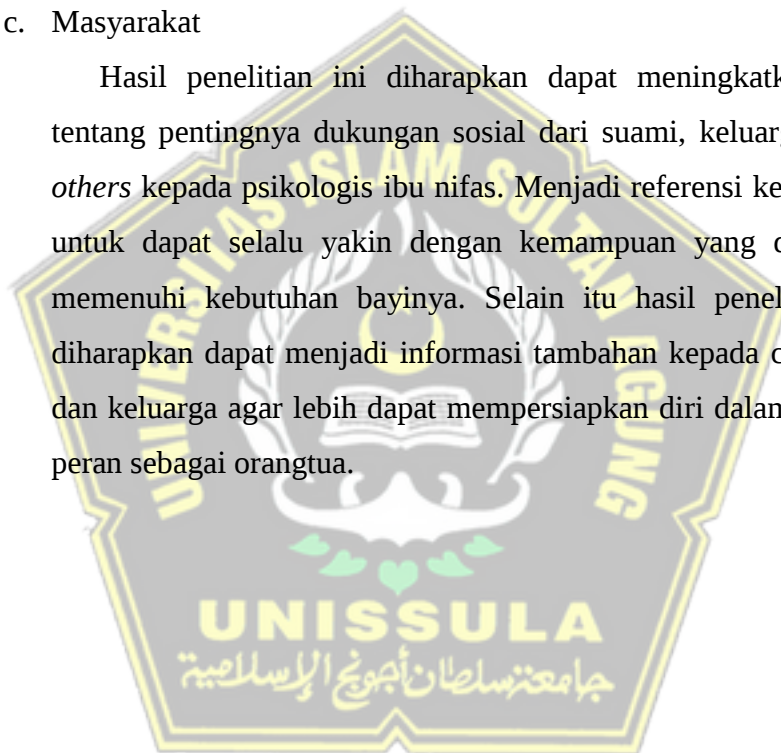
dukungan sosial dengan *parenting self efficacy* ibu nifas fase taking hold.

b. Puskesmas

Hasil penelitian dapat sebagai bahan informasi / gambaran kejadian postpartum blues bagi bidan di wilayah kerja Puskemas Bangetayu Semarang, sehingga dapat sebagai bahan masukan untuk kebijakan program asuhan ibu nifas kedepannya yang dapat mecegah dampak dari postpartum blues yaitu depresi postpartum.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dukungan sosial dari suami, keluarga, *significant others* kepada psikologis ibu nifas. Menjadi referensi kepada ibu nifas untuk dapat selalu yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan bayinya. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi tambahan kepada calon ibu nifas dan keluarga agar lebih dapat mempersiapkan diri dalam menjalankan peran sebagai orangtua.



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Judul: Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan <i>Parenting Self efficacy</i> pada Periode Awal Postpartum di Bidan Praktik Mandiri (Bpm) Gunarti, Banjarbaru Penulis: Pramudianti Domas Nurchandra Tahun: 2017	Desain: cross sectional Sampel: 66 orang ibu nifas, Sampel dipilih secara purposive berdasarkan kriteria inklusi eksklusi Variabel: Independen: Dukungan sosial Dependen: <i>Parenting Self efficacy</i> Instrumen: <i>Parenting Self Efficacy Scale</i> (PSES) Analisis statistik: Spearman Rank	Terdapat hubungan yang bermakna signifikan antara dukungan sosial dengan <i>parenting self-efficacy</i> pada periode awal postpartum.
2	Judul: Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan <i>Parenting Self Efficacy</i> Pada Periode Awal Postpartum di Puskesmas Bergas Penulis: Moneca Diah ningsih dan Chichik Nirmasari Tahun: 2019	Desain: cross sectional Sampel: ibu nifas periode awal postpartum (6 jam-1 hari) yang di rawat di Puskesmas Bergas yaitu berjumlah 40 ibu nifas Variabel: Independen: factor yang berhubungan Dependen: <i>Parenting Self efficacy</i> Instrumen: <i>Parenting Self Efficacy Scale</i> (PSES) Analisis statistik: Uji Chi-Square	a. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan <i>parenting self efficacy</i> pada periode awal postpartum b. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan <i>parenting self efficacy</i> pada periode awal postpartum c. Terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan <i>parenting self efficacy</i> .